



# Analisis Kebijakan SE Dirjen Pendis No. 10 Tahun 2024 Panduan Program Makan Bergizi Gratis di Lingkungan Pesantren: Implikasi terhadap Motivasi Belajar Santri

Amiruddin Setiawan<sup>1\*</sup>, Harti Purwanti<sup>2</sup>, Hani Cahya Maulani<sup>3</sup>, Fuzi Nurani Anggraeni<sup>4</sup>, Muhammad Andriana Gaffar<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

[amiruddinsetiawan@gmail.com](mailto:amiruddinsetiawan@gmail.com)<sup>1</sup>, [lkppatrakomala@gmail.com](mailto:lkppatrakomala@gmail.com)<sup>2</sup>, [hanimaula82@gmail.com](mailto:hanimaula82@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[fuzinurani1989@gmail.com](mailto:fuzinurani1989@gmail.com)<sup>4</sup>, [andriana.gaffar@uninus.ac.id](mailto:andriana.gaffar@uninus.ac.id)<sup>5</sup>

Korespondensi penulis : [amiruddinsetiawan@gmail.com](mailto:amiruddinsetiawan@gmail.com)\*

**Abstractk:** *This study aims to analyze the Implementation of the Policy of the Directorate General of Islamic Education Circular No. 10 of 2024 concerning the Free Nutritious Meal Program (MBG) at the Tarogong Islamic Boarding School, Garut Regency, and its impact on students' learning motivation. Education, especially in Islamic boarding schools, requires special attention regarding adequate nutritional access for students, which has a significant impact on the learning process. The research method used is a qualitative approach with a case study design, which allows researchers to explore in depth the experiences and perceptions of students, teachers, Islamic boarding school leaders, kitchen managers and parents regarding this program. The results of the study indicate that this policy has a positive impact on students' learning motivation, where the majority of students reported increased enthusiasm and concentration in participating in learning after receiving nutritious food intake regularly. However, there are challenges in its implementation, such as the quality of distribution and the need for training for supporting staff. This study provides recommendations for related parties to improve collaboration between educational institutions, local governments, and logistics providers for the sustainability of the program, as well as implementing evaluation mechanisms to improve aspects that are less effective. In conclusion, the Free Nutritious Meal Program (MBG) not only functions as a nutritional intervention, but also as an important strategy in improving the motivation and learning achievement of students in Islamic boarding schools.*

**Keywords:** *Free Nutritious Meal Program, Learning Motivation, Education Policy, Students.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Kebijakan SE Dirjen Pendis No. 10 Tahun 2024 tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Pesantren Persatuan Islam Tarogong, Kabupaten Garut, serta dampaknya terhadap motivasi belajar santri. Pendidikan, terutama di lingkungan pesantren, memerlukan perhatian khusus terkait akses gizi yang memadai bagi santri, yang berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi para santri, guru, pimpinan pesantren, pengelola dapur dan orang tua mengenai program ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar santri, di mana mayoritas santri melaporkan peningkatan semangat dan konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran setelah mendapatkan asupan makanan bergizi secara rutin. Namun, terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kualitas distribusi dan kebutuhan pelatihan bagi tenaga pendukung. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar pihak terkait meningkatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan penyedia logistik untuk keberlanjutan program, serta menerapkan mekanisme evaluasi untuk memperbaiki aspek yang kurang efektif. Kesimpulannya, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai strategi penting dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar santri di pesantren.

**Kata Kunci:** Program Makan Bergizi Gratis, Motivasi Belajar, Kebijakan Pendidikan, Santri.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya berperan dalam membentuk intelektual individu, tetapi juga membangun karakter dan daya saing bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia

memiliki kontribusi signifikan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Di tengah kompleksitas tantangan zaman, pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, baik melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, maupun melalui kebijakan berbasis kesejahteraan santri.

Salah satu kebijakan terbaru yang menjadi sorotan adalah Surat Edaran (SE) Dirjen Pendidikan Islam No. 10 Tahun 2024 tentang Panduan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Lingkungan Pesantren. Program ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya asupan gizi yang cukup sebagai faktor penunjang keberhasilan proses belajar-mengajar. Banyak santri, terutama yang berasal dari keluarga kurang mampu, mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal akibat kurangnya asupan makanan yang bergizi. Dalam hal ini, negara hadir untuk memastikan bahwa para santri memiliki hak yang sama dalam mendapatkan dukungan pemenuhan kebutuhan dasar demi menunjang prestasi akademik dan non-akademik mereka.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lingkungan pesantren bukanlah sekadar intervensi gizi, tetapi merupakan bentuk afirmasi negara terhadap kelompok yang selama ini mungkin luput dari perhatian dalam aspek kesejahteraan pendidikan. Pesantren, sebagai institusi pendidikan yang bersifat boarding (berbasis asrama), memiliki pola hidup yang berbeda dengan sekolah umum. Kebutuhan akan makanan sehat dan bergizi menjadi sangat penting mengingat para santri menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan pesantren dengan aktivitas belajar yang padat. Oleh karena itu, kebijakan ini menjadi sangat relevan untuk dikaji, tidak hanya dari aspek implementasinya, tetapi juga dampak psikologis dan motivasional yang ditimbulkannya terhadap peserta didik, khususnya di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Kabupaten Garut yang menjadi locus penelitian ini.

Yang membuat penelitian ini menarik adalah pendekatannya yang menggabungkan antara analisis kebijakan publik dengan teori motivasi belajar dalam konteks pendidikan Islam. Program Makan Bergizi Gratis (MBG) bukan sekadar program logistik, tetapi menyimpan potensi besar dalam mendongkrak semangat dan motivasi belajar santri yang kerap kali dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis mereka. Dalam dunia pendidikan, teori Maslow misalnya menekankan bahwa kebutuhan fisiologis seperti makanan harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum seseorang dapat mencapai aktualisasi diri, termasuk dalam konteks pembelajaran. Maka dari itu, meneliti bagaimana program ini memengaruhi motivasi belajar para santri menjadi aspek yang sangat penting dalam melihat efektivitas kebijakan secara menyeluruh.

Pesantren Persatuan Islam Tarogong sendiri merupakan pesantren yang memiliki jumlah santri cukup besar dengan latar belakang ekonomi yang beragam. Banyak santri yang berasal dari keluarga pra-sejahtera sehingga kebijakan ini menjadi peluang strategis untuk menjamin kesetaraan akses terhadap sumber daya pendidikan. Selain itu, kebijakan ini juga memberikan ruang partisipasi bagi pihak pesantren dalam manajemen dan pengelolaan logistik makanan yang sesuai standar gizi. Hal ini menjadikan penelitian ini bukan hanya penting secara teoritis, tetapi juga sangat relevan secara praktis dan kebijakan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program makan gratis di sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar. Appiah (2024) menegaskan bahwa program makan bergizi di sekolah mampu secara signifikan meningkatkan daya konsentrasi dan partisipasi santri dalam kegiatan belajar. Temuan ini memperkuat bukti bahwa intervensi gizi yang dilakukan di lingkungan pendidikan berdampak positif terhadap kemampuan kognitif peserta didik.

Thaifur (2025) menemukan bahwa program makan bergizi berhasil meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya konsumsi makanan bergizi, seperti tahu dan bayam, dalam mencegah stunting. Selain itu, pengembangan inovasi berbasis pangan lokal dalam program ini dinilai efektif untuk membantu menurunkan angka stunting dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) oleh pemerintah, terutama dalam mencukupi kebutuhan zat gizi makro dan mikro di wilayah miskin. Penelitian oleh Situmorang, Ahmad & Kamaludin (2025) juga menunjukkan bahwa program ini tidak hanya mendukung peningkatan hasil belajar, tetapi turut mendorong motivasi dan keterlibatan santri dalam pendidikan. Namun, keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada kualitas makanan yang disediakan serta konsistensi implementasi di lapangan.

Meski begitu, sebagian besar studi tersebut berfokus pada sekolah umum, bukan pada lingkungan pesantren. Padahal, pesantren memiliki karakteristik pendidikan yang khas dan memerlukan pendekatan khusus dalam pelaksanaan kebijakan publik. Merlinda & Yusuf (2025) juga menekankan bahwa program makan bergizi gratis memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar santri dan membawa dampak penting dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat adanya kesenjangan penelitian yang cukup jelas. Pertama, belum banyak studi yang secara khusus mengevaluasi implementasi kebijakan makan gizi gratis di lingkungan pesantren. Kedua, penelitian yang mengaitkan kebijakan ini dengan motivasi belajar santri juga masih sangat terbatas. Padahal, santri merupakan kelompok yang rentan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar dan memiliki kebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, evaluasi terhadap kebijakan SE Dirjen Pendis No. 10 Tahun 2024 masih sangat minim, padahal kebijakan ini baru diberlakukan dan memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut melalui studi akademik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis terhadap dampak kebijakan terhadap variabel pendidikan, khususnya motivasi belajar (Johan et al., 2019).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dari beberapa aspek. Pertama, dari sisi locus, studi ini difokuskan pada Pesantren Persatuan Islam Tarogong Kabupaten Garut, sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang belum pernah dijadikan objek studi serupa. Kedua, dari sisi topik, penelitian ini tidak hanya menelaah implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), tetapi juga mengaitkannya dengan dimensi psikologis peserta didik, yakni motivasi belajar. Ketiga, dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan perspektif analisis kebijakan publik yang dipadukan dengan teori pendidikan dan psikologi belajar untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat dijadikan dasar oleh Kementerian Agama, pemerintah daerah, dan pengelola pesantren dalam memperbaiki kualitas dan efektivitas Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di masa mendatang. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga aplikatif bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia (Johan et al., 2023).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, untuk menggali secara mendalam implementasi kebijakan SE Dirjen Pendis No. 10 Tahun 2024 tentang Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lingkungan pesantren, serta implikasinya terhadap motivasi belajar santri di Pesantren Persatuan Islam Tarogong, Kabupaten Garut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna di balik fenomena sosial yang terjadi, khususnya persepsi dan pengalaman santri, guru, serta pengelola pesantren dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Moleong (2017) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.” Metode studi kasus, sebagaimana dikemukakan oleh Yin (2018), sangat sesuai ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*” dalam konteks fenomena kontemporer yang kompleks dan ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Dengan demikian, studi kasus ini difokuskan pada satu unit analisis,

yakni Pesantren Persatuan Islam Tarogong, yang telah secara aktif menjalankan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagaimana diamanatkan oleh kebijakan tersebut.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama: wawancara mendalam dengan berbagai informan seperti santri, guru, Pimpinan Pondok Pesantren, pengelola dapur, dan orang tua; observasi partisipatif terhadap proses makan bersama dan kegiatan belajar mengajar; serta studi dokumentasi atas kebijakan, jadwal makan, dan laporan pelaksanaan program. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) penting yang muncul dari data kualitatif secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member checking agar informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sesuai panduan Yin (2019), validitas internal dalam studi kasus dapat diperkuat melalui penggunaan berbagai sumber bukti (*multiple sources of evidence*) dan pengembangan rantai bukti (*chain of evidence*). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2019), bahwa dalam penelitian kualitatif, “peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.” Dengan demikian, metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual terhadap pelaksanaan kebijakan serta pengaruhnya terhadap motivasi belajar santri.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

#### Implementasi Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis), mendapat respon positif dari pesantren sebagai pelaksana langsung kebijakan. Pimpinan Pondok Pesantren menyatakan bahwa program ini sangat membantu dalam menjawab kebutuhan dasar santri, yakni kebutuhan akan asupan makanan yang sehat dan bergizi. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal pada bulan April 2025, beliau menyampaikan:

*“Kami sangat terbantu dengan adanya program ini. Anak-anak jadi lebih fokus belajar, karena tidak lagi khawatir soal makan. Ini juga meringankan beban ekonomi orang tua mereka.”*

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan fokus belajar santri, tetapi juga menjadi salah satu bentuk intervensi sosial yang mendukung stabilitas ekonomi keluarga peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ini telah memenuhi aspek kebermanfaatan secara langsung baik dari sisi pendidikan maupun kesejahteraan sosial.

Dalam pelaksanaannya, pihak pesantren menunjukkan inisiatif dan partisipasi aktif melalui kolaborasi dengan dapur pesantren sebagai penyedia logistik makanan dan dengan Puskesmas setempat sebagai penyedia tenaga ahli gizi. Ahli gizi berperan dalam menyusun dan menyesuaikan menu makanan agar memenuhi kebutuhan nutrisi harian santri. Menu yang disajikan dirancang agar bervariasi, mencakup unsur karbohidrat, protein, lemak sehat, serta vitamin dan mineral penting lainnya.

Dana operasional untuk mendukung keberlanjutan program ini disalurkan secara berkala oleh pemerintah pusat. Penyaluran dana dilakukan berdasarkan data jumlah santri aktif yang terus diperbarui, agar bantuan yang diberikan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Sistem pendanaan ini mendukung prinsip efektivitas dan efisiensi dalam kebijakan publik, di mana alokasi anggaran disesuaikan dengan kapasitas penerima manfaat.

Selain itu, pihak pesantren juga melakukan pengawasan internal terhadap pelaksanaan program, mulai dari pengadaan bahan makanan, proses masak, hingga distribusi kepada santri. Mekanisme pelaporan dan evaluasi dilakukan secara periodik untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan program yang adaptif dan bertanggung jawab di tingkat lembaga pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di pesantren sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pemerintah pusat sebagai penyusun kebijakan, pesantren sebagai pelaksana, serta mitra lokal seperti dapur pesantren dan tenaga kesehatan. Dukungan administratif dan teknis yang menyeluruh menjadikan program ini tidak hanya sekadar formalitas kebijakan, tetapi sebagai langkah nyata dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang santri secara holistik.

### **Implikasi Program terhadap Motivasi Belajar Santri**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diterapkan di pesantren memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka merasakan peningkatan semangat belajar setelah rutin mendapatkan asupan makan pagi yang bergizi.

Salah seorang santri menyampaikan bahwa sebelumnya ia kerap merasa mengantuk saat mengikuti pelajaran karena belum sempat sarapan di rumah. Namun setelah mengikuti Program Makan Bergizi Gratis (MBG), kondisi tersebut berubah drastis:

*“Dulu saya suka ngantuk pas pelajaran karena belum sarapan. Sekarang makan pagi udah pasti, jadi lebih kuat ikut pelajaran sampai sore.” (Wawancara dengan Santri, April 2025)*

Hal senada diungkapkan oleh santri yang merasakan peningkatan energi dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar:

*“Sekarang belajar lebih semangat, soalnya badan terasa segar, nggak lemas kayak dulu. Saya juga jadi rajin masuk kelas.” (Wawancara dengan Santri, April 2025)*

Testimoni para santri menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan bergizi memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi fisik mereka, yang pada gilirannya memengaruhi kesiapan mental dalam menyerap materi pelajaran. Mereka menjadi lebih fokus, bertenaga, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk hadir dan aktif di kelas.

Dampak positif ini juga diamini oleh tenaga pendidik. Guru Bahasa Indonesia, misalnya, mengamati adanya peningkatan keaktifan santri dalam kegiatan belajar mengajar setelah program makan pagi dijalankan. Menurut beliau:

*“Biasanya jam 10 anak-anak mulai lemas, ngantuk. Tapi setelah ada program makan pagi, mereka lebih aktif bertanya dan diskusi.” (Wawancara dengan Guru, April 2025)*

Fenomena ini menunjukkan bahwa Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berperan sebagai faktor pendukung penting dalam peningkatan kualitas proses belajar-mengajar. Santri yang tercukupi kebutuhan gizinya cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih prima, konsentrasi yang lebih baik, dan semangat belajar yang lebih tinggi.

Dari perspektif teori pendidikan, temuan ini sejalan dengan konsep *hierarki kebutuhan* Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis seperti makan harus terlebih dahulu dipenuhi sebelum individu dapat mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, termasuk aktualisasi diri dalam konteks pendidikan. Dalam konteks ini, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat dipahami sebagai strategi pemenuhan kebutuhan dasar yang memungkinkan santri mencapai potensi akademik terbaiknya.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan fisik santri, tetapi juga turut mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang lebih dinamis, sehat, dan produktif di lingkungan pesantren.

### **Kendala dan Tantangan Pelaksanaan Program**

Meskipun pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di pesantren secara umum berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap peserta didik, hasil penelitian ini juga mengungkapkan adanya beberapa kendala yang dihadapi di lapangan. Kendala tersebut menjadi catatan penting dalam upaya optimalisasi dan keberlanjutan program ke depan.

Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterlambatan distribusi logistik bahan makanan. Masalah ini terjadi secara berkala dan berdampak langsung pada proses penyajian makanan bagi santri. Pengelola dapur menyatakan bahwa keterlambatan tersebut memaksa tim memasak untuk melakukan penyesuaian cepat agar makanan tetap bisa disiapkan dan disajikan tepat waktu.

*“Kadang bahan makanannya telat datang, jadi kita harus putar otak agar tetap bisa nyiapin makan tepat waktu.” (Wawancara dengan Pengelola Dapur, April 2025)*

Kondisi ini menandakan adanya kelemahan pada sistem manajemen rantai pasok (supply chain management), baik dari sisi perencanaan distribusi, keterlambatan pengiriman, maupun komunikasi antar pihak terkait. Jika tidak segera ditangani, hal ini berpotensi menurunkan kualitas layanan dan menimbulkan ketidakpastian dalam pelaksanaan program.

Kendala lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) di dapur. Dalam pelaksanaan harian, hanya terdapat empat orang tenaga dapur yang bertugas untuk menyiapkan makanan bagi sekitar ratusan santri. Jumlah tenaga ini sangat tidak sebanding dengan beban kerja yang ada, sehingga menimbulkan tekanan tinggi pada tim pelaksana.

*“Masih butuh tambahan SDM di dapur. Sekarang cuma ada 4 orang yang harus masak untuk ratusan santri.” (Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren, April 2025)*

Kekurangan tenaga kerja berdampak pada efisiensi waktu kerja, kualitas penyajian makanan, serta potensi kelelahan fisik yang bisa memengaruhi produktivitas jangka panjang. Apabila hal ini terus berlanjut tanpa penambahan personel atau bantuan logistik, maka keberlanjutan program dapat terancam.



Kedua kendala ini menggambarkan bahwa pelaksanaan program di tingkat pesantren sangat bergantung pada dukungan teknis dan operasional yang kuat, bukan hanya dari sisi pendanaan tetapi juga dari aspek manajerial dan logistik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penguatan koordinasi antara pihak pesantren, pemerintah daerah, penyedia logistik, serta pelibatan komunitas lokal untuk menutup kekurangan yang ada, baik dalam hal distribusi bahan makanan maupun tambahan SDM dapur.

Strategi jangka panjang seperti pelatihan manajemen dapur, peningkatan efisiensi distribusi, serta pemberdayaan masyarakat sekitar (misalnya melalui relawan atau sistem gotong royong) juga dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari solusi sistemik terhadap permasalahan ini.

## **Pembahasan**

### **Implementasi Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG)**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diterapkan di pesantren merupakan bentuk konkret perhatian pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan santri, khususnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar berupa asupan makanan bergizi yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran. Kebijakan ini diluncurkan sebagai bagian dari strategi pembangunan manusia yang holistik dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini disambut positif oleh pihak pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren mengungkapkan bahwa manfaat program ini tidak hanya dirasakan oleh para santri, tetapi juga berdampak langsung pada keringanan beban ekonomi keluarga santri, terutama dari kalangan kurang mampu.

Keberhasilan awal implementasi program ini tidak dapat dilepaskan dari adanya sinergi multi-pihak, yaitu antara lembaga pendidikan (pesantren), tenaga kesehatan (Puskesmas), dan pemerintah pusat melalui Kementerian Agama. Pesantren tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga mengambil inisiatif untuk berkolaborasi dengan dapur pesantren dan ahli gizi guna menyusun menu makanan sehat dan seimbang yang sesuai dengan kebutuhan gizi santri.

Praktik ini memperlihatkan implementasi nyata dari konsep *governance* kolaboratif, di mana berbagai aktor dari sektor berbeda bekerja bersama untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan publik. Emerson et al. (2012) menyebutkan bahwa *collaborative governance* menekankan pentingnya interaksi konstruktif antara aktor negara dan *non-negara* dalam menghadapi permasalahan publik yang kompleks. Dalam konteks ini, pesantren

bertindak sebagai aktor non-negara yang memiliki otonomi namun tetap berada dalam kerangka regulasi pemerintah pusat.

Penyaluran dana operasional secara berkala dari pemerintah pusat berdasarkan jumlah santri aktif juga menunjukkan bahwa pendekatan kebijakan ini berbasis pada kebutuhan nyata (*need-based approach*). Ini sejalan dengan prinsip *equity-based budgeting* dalam kebijakan publik, di mana distribusi sumber daya dilakukan secara proporsional untuk memastikan pemerataan manfaat bagi seluruh penerima.

Meski demikian, tetap dibutuhkan sistem pengawasan dan evaluasi berkala agar implementasi program berjalan sesuai dengan tujuan. Hal ini penting untuk menjaga akuntabilitas serta efektivitas penggunaan dana publik. Dalam konteks manajemen publik modern, evaluasi kebijakan bukan hanya sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai proses pembelajaran kebijakan (*policy learning*) untuk menyempurnakan pelaksanaan di masa mendatang (Dunn, 2016).

Lebih lanjut, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kebijakan publik yang menyentuh aspek kesejahteraan dasar akan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi di masyarakat, asalkan dirancang dengan pendekatan partisipatif dan dilaksanakan dengan dukungan lintas sektor. Hal ini juga sejalan dengan prinsip *bottom-up policy implementation*, di mana keberhasilan kebijakan banyak bergantung pada aktor pelaksana di level akar rumput (Lipsky, 1980).

Dengan demikian, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di pesantren merupakan contoh nyata bahwa kebijakan publik dapat mencapai dampak positif yang luas apabila dilaksanakan melalui pendekatan kolaboratif, responsif terhadap kebutuhan lokal, serta melibatkan semua pihak yang berkepentingan secara aktif dan bertanggung jawab.

### **Implikasi Program terhadap Motivasi Belajar Santri**

Pemberian makanan bergizi secara gratis di pesantren memberikan dampak nyata terhadap kondisi fisik dan psikis santri. Asupan nutrisi yang memadai, khususnya pada waktu sarapan pagi, memainkan peran penting dalam meningkatkan energi, konsentrasi, serta kesiapan mental santri untuk mengikuti proses belajar-mengajar sepanjang hari. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan santri, yang menunjukkan bahwa sebelum adanya program, banyak dari mereka mengalami kelelahan, rasa kantuk, bahkan penurunan semangat belajar karena belum mendapatkan sarapan di rumah.

Setelah program berjalan, mayoritas santri melaporkan adanya perubahan signifikan dalam stamina dan semangat belajar. Mereka merasa lebih bertenaga, tidak lagi mengantuk di

kelas, dan lebih mudah memahami pelajaran. Perubahan ini turut berkontribusi terhadap peningkatan kehadiran santri, partisipasi aktif di dalam kelas, serta ketekunan dalam mengerjakan tugas. Tidak hanya dari sisi santri, para guru juga mengamati adanya transformasi perilaku belajar, di mana santri yang sebelumnya pasif kini mulai terlibat dalam diskusi, bertanya, dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap pelajaran.

Temuan ini selaras dengan teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943), yang menempatkan kebutuhan fisiologis termasuk makanan dan gizi sebagai kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi sebelum seseorang dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Dalam konteks pendidikan, santri yang tidak terpenuhi kebutuhan dasar fisiknya akan sulit untuk fokus, termotivasi, dan mencapai prestasi akademik. Oleh karena itu, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menjadi faktor strategis dalam membuka akses santri menuju kebutuhan kognitif dan aktualisasi diri dalam proses belajar.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga beririsan dengan teori motivasi belajar dari Deci & Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory* (SDT), yang menekankan pentingnya dukungan eksternal dalam membangun motivasi intrinsik santri. Dalam hal ini, pemenuhan gizi sebagai dukungan eksternal menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan fisik dan emosi santri, sehingga mereka memiliki dorongan internal untuk belajar tanpa paksaan. Ketika santri merasa dihargai dan diperhatikan, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek kesehatan dan kesejahteraan fisik santri, tetapi juga berperan dalam mendorong munculnya motivasi intrinsik serta peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dicapai dengan kualitas kemampuan manajerial kepala sekolah/pimpinan pesantren yang kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah/pesantren (Rostini, Syam & Achmad, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan yang bersifat integratif, yakni menggabungkan aspek pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, sangat potensial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

### **Kendala dan Tantangan Pelaksanaan Program**

Meskipun Program Makan Bergizi Gratis (MBG) menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kondisi dan motivasi belajar santri, implementasinya di lapangan tidak terlepas dari sejumlah tantangan teknis yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan. Salah satu masalah utama yang ditemukan adalah keterlambatan distribusi bahan makanan, yang berdampak langsung pada keterlambatan proses penyajian makanan bagi santri. Keterlambatan

ini bukan hanya memengaruhi efisiensi waktu, tetapi juga berpotensi mengganggu pola makan dan konsistensi nutrisi yang diberikan kepada santri setiap harinya.

Masalah logistik seperti ini menyoroti pentingnya manajemen rantai pasok (*supply chain management*) yang efisien dalam program sosial berbasis kebutuhan harian. Menurut Hugos (2018), *supply chain management* tidak hanya berkaitan dengan distribusi barang, tetapi juga dengan koordinasi antar pihak, perencanaan sumber daya, serta sistem monitoring dan evaluasi. Dalam konteks program makanan bergizi, koordinasi yang buruk antara pemasok bahan makanan, dapur, dan institusi pendidikan dapat menghambat pencapaian tujuan utama program.

Selain kendala logistik, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) di dapur menjadi tantangan lain yang krusial. Dengan hanya empat orang tenaga dapur yang bertugas menyiapkan makanan bagi ratusan santri, beban kerja menjadi sangat tinggi dan berisiko terhadap penurunan kualitas penyajian serta kelelahan fisik para petugas. Situasi ini menunjukkan lemahnya perencanaan kapasitas (*capacity planning*) dalam manajemen operasional program. Menurut Robbins dan Coulter (2016), perencanaan kapasitas yang tidak selaras dengan beban kerja aktual akan menghasilkan inefisiensi dan menurunkan mutu layanan.

Lebih jauh lagi, tantangan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tidak semata ditentukan oleh kualitas desain kebijakan atau besarnya alokasi anggaran, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, SDM pendukung, serta sistem distribusi yang handal. Hal ini sejalan dengan teori *implementation gap* yang dikemukakan oleh Pressman & Wildavsky (1984), yang menyatakan bahwa terdapat jarak antara perumusan kebijakan di tingkat pusat dan realisasi di tingkat pelaksana, terutama ketika kondisi lokal tidak sepenuhnya mendukung.

Oleh karena itu, agar program ini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan, diperlukan upaya perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) yang menyentuh aspek teknis maupun manajerial. Pendekatan seperti pelatihan tenaga dapur, peningkatan kolaborasi dengan penyedia logistik, pemanfaatan sistem informasi untuk pengendalian distribusi, serta mekanisme pengawasan yang transparan perlu dikembangkan. Strategi ini mencerminkan pentingnya integrasi antara kebijakan publik dan manajemen operasional dalam menciptakan program sosial yang tidak hanya berdampak, tetapi juga berdaya tahan jangka panjang.

#### 4. KESIMPULAN

##### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Pesantren Persatuan Islam Tarogong memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar dan kesejahteraan santri. Program ini tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan gizi dasar yang selama ini menjadi kendala dalam proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif secara fisik dan psikologis. Santri mengalami peningkatan stamina, konsentrasi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar, yang pada akhirnya turut mendorong peningkatan prestasi akademik dan non-akademik. Temuan ini selaras dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan fisiologis sebelum kebutuhan kognitif dapat terpenuhi, serta mendukung *Self-Determination Theory* dari Deci & Ryan mengenai pentingnya dukungan eksternal dalam membangun motivasi intrinsik. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala teknis seperti keterlambatan logistik dan kekurangan tenaga dapur, yang mengindikasikan perlunya penguatan manajemen operasional dan kolaborasi lintas sektor. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi besar terhadap tujuan pendidikan nasional dan sangat layak untuk dipertahankan serta direplikasi dengan penyesuaian dan peningkatan sistem pelaksanaannya.

##### Saran

Untuk mencapai keberhasilan yang berkelanjutan dalam program ini, saran yang dapat diberikan antara lain perlunya pelatihan bagi tenaga pendukung yang terlibat dalam pengelolaan dan distribusi makanan, agar standar gizi dapat dipenuhi secara optimal. Selain itu, kolaborasi yang lebih erat antara pihak pesantren, pemerintah daerah, dan penyedia logistik harus ditingkatkan untuk memastikan kelancaran dan keberlanjutan program. Pengawasan yang transparan dan mekanisme evaluasi yang teratur juga perlu diterapkan untuk mengidentifikasi tantangan dan memperbaiki aspek yang kurang efektif dalam implementasi program. Dengan langkah-langkah ini, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di lingkungan pesantren dapat menjadi model yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan santri di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appiah, K. (2024). Impact of School Feeding Programs on Student Attendance and Performance in Ghana. *African Journal of Education and Practice*, 9(2), 23-24.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dunn, W. N. (2016). *Public Policy Analysis: An Integrated Approach* (5th ed.). Routledge.
- Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. (2012). An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1–29. <https://doi.org/10.1093/jopart/mur011>
- Hugos, M. H. (2024). *Essentials of supply chain management*. John Wiley & Sons.
- Johan, A., Isfianadewi, D., & Anwar, T. A. (2019). Sales Force And Intelligence Strategic In Smes Performance: Case Study Of Batik's Enterprises In Bringharjo Yogyakarta. *JOURNAL OF BUSINESS STUDIES AND MANGEMENT REVIEW*, 2(2), 128–136.
- Johan, A., Rahayu, A., Wibowo, L. A., & Yuliawati, A. K. (2023). The 'how' for sustainability: Answering market pressure through green strategy and green production. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 14(2), 394–416.
- Kemenag RI. (2024). *SE Dirjen Pendis No. 10 Tahun 2024 tentang Panduan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di Lingkungan Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Kemendikbud. (2020). *Permendikbud No. 13 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lipsky, M. (2010). *Street-level bureaucracy: Dilemmas of the individual in public service*. Russell sage foundation.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological review*, 50(4), 370. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(2), 1364-1373.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. B. (1973). How great expectations in Washington are dashed in Oakland. *University of California: Berkeley, LA, USA*.

- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson Education.
- Rostini, D., Syam, R. Z. A., & Achmad, W. (2022). The significance of principal management on teacher performance and quality of learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2513-2520. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1721>
- Situmorang, M., Ahmad, M., & Kamaludin, K. (2025). Korelasi antara Asupan Gizi melalui Program Sekolah dan Kemampuan Kognitif Siswa. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 706-712.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thaifur, A. Y. B. R. (2025). Edukasi dan Pengolahan Nugget Ayam, Tahu, Bayam untuk Pencegahan Stunting dan Anemia Mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMA 3 Kota Baubau. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1273-1278.
- Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus: Desain & Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.